

## **ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DONOR DARAH SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL**

Putri Amanda Fadilla<sup>1</sup>, Sapriani Maibang<sup>2</sup>, Nadia Salsabila<sup>3</sup>, Usiono<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan,  
E-mail: [putriamandafdl@gmail.com](mailto:putriamandafdl@gmail.com)<sup>1</sup>; [saprianimaibang05@gmail.com](mailto:saprianimaibang05@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[nadialsabila353504@gmail.com](mailto:nadialsabila353504@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze public perception of blood donation as a form of social solidarity using a literature study method. The study was conducted by reviewing various scientific sources, such as journals, articles, and books, that discuss the concepts of blood donation, social solidarity, and the factors influencing community participation. The data obtained were analyzed descriptively to identify the relationship between blood donation and the values of social solidarity. The results of the study indicate that blood donation not only contributes to public health but also serves as a strong symbol of social solidarity. The main motivations for the community to donate blood include the desire to help others, social concern, and health benefits. However, challenges such as a lack of information, limited facilities, and negative perceptions of the blood donation process remain significant barriers. This study concludes that blood donation has great potential to strengthen social solidarity, especially if supported by more intensive educational campaigns and easier access. The findings provide recommendations for the government and social organizations to enhance public awareness through structured and sustainable programs.*

**Keywords:** Blood donation, social solidarity, public perception antioxidant, essential oils, DPPH, ABTS.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang donor darah sebagai bentuk solidaritas sosial dengan menggunakan metode studi literatur. Kajian dilakukan dengan meninjau berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, artikel, dan buku, yang membahas konsep donor darah, solidaritas sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi hubungan antara donor darah dan nilai solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa donor darah tidak hanya berkontribusi dalam aspek kesehatan masyarakat tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial yang kuat. Motivasi utama masyarakat untuk melakukan donor darah meliputi keinginan membantu sesama, kepedulian sosial, dan manfaat kesehatan. Namun, tantangan seperti kurangnya informasi, keterbatasan fasilitas, dan persepsi negatif terhadap

Received: Januari 2025  
Reviewed: Januari 2025  
Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No  
234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Nutricia.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Nutricia**



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

proses donor darah masih menjadi hambatan utama. Studi ini menyimpulkan bahwa donor darah memiliki potensi besar untuk memperkuat solidaritas sosial, terutama jika didukung dengan kampanye edukatif yang lebih intensif dan akses yang lebih mudah. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan organisasi sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan.  
**Kata kunci:** Donor darah, solidaritas sosial, persepsi masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Donor darah adalah proses pengambilan darah secara sukarela dari individu yang kemudian disimpan di bank darah untuk keperluan transfusi. Sebelum melakukan donor, pendonor akan menjalani serangkaian tahap seleksi untuk melindungi kesehatan mereka. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa donasi tersebut tidak membahayakan kesehatan pendonor, serta melindungi pasien dari risiko penyebaran penyakit menular atau efek samping yang merugikan (Solehudin dan Mustopa, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa pasokan darah yang tidak mencukupi telah menyebabkan kematian dan banyak pasien mengalami masalah kesehatan. Sekitar 108 juta unit darah yang disumbangkan dikumpulkan secara global setiap tahunnya. Hampir 50% dari donor darah ini dikumpulkan di negara-negara berpenghasilan tinggi, mewakili lebih dari 20% populasi dunia. Dengan mendonorkan darah secara rutin, regenerasi darah terjadi lebih cepat dan kolesterol teroksidasi lebih lambat. Selain itu, aliran darah juga menjadi lebih lancar sehingga mencegah penumpukan lemak dan oksidasi kolesterol pada dinding pembuluh darah jantung. Hal ini dapat mengurangi risiko penyakit jantung koroner. (Makiyah, 2016).

Ketersediaan kantong darah merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan, mengingat darah seringkali dibutuhkan secara mendesak untuk transfusi dalam situasi darurat. Menurut Harsiwi dan Liss (2018), transfusi darah sangat penting bagi pasien yang mengalami luka akibat kecelakaan, menjalani operasi, menderita kanker, mengalami komplikasi kehamilan, serta kondisi medis lainnya. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa pasokan darah harus selalu mencukupi. Untuk mencapai ini, dibutuhkan kesadaran dan niat masyarakat untuk secara sukarela dan berkelanjutan mendonorkan darah. Puspitasari (2022) menjelaskan bahwa kegiatan donor darah tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi pendonor, terutama dalam hal kesehatan pribadi.

Pelayanan transfusi darah sangatlah penting, namun tidak semua pasien bisa menerima darah donor, hal tersebut dikarenakan persediaan stok darah tidak sebanding dengan permintaan darah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan stok darah yang tidak sebanding dengan permintaan, faktor faktor tersebut biasanya diakibatkan gagalnya pendonor untuk melakukan donor darah. Kegagalan untuk melakukan donor darah biasanya diakibatkan dari faktor kesehatan dari pelaku pendonor itu sendiri.

Cadangan darah yang tersimpan pada bank darah idealnya adalah 2% dari jumlah penduduk yang ada. Ketidakseimbangan antara penyediaan darah dan kebutuhan darah semakin meningkat di dunia. Jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia telah mencapai sekitar 5,2 juta kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,7 juta kantong. Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong darah (Depkes RI, 2015)

Pentingnya ketersediaan darah di bank darah membutuhkan kesadaran dari masyarakat yang secara sukarela berpartisipasi untuk menyumbangkan darahnya. Ada banyak cara yang dilakukan oleh PMI (Palang Merah Indonesia) yang bekerjasama dengan instansi lain atau relawan dalam meningkatkan kesadaran donor melalui kegiatan-kegiatan pengenalan langsung yang melibatkan berbagai elemen masyarakat baik orangtua, remaja bahkan anak-anak

(Annisya, 2017). Kesadaran sangat erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang tentang suatu produk. Pengetahuan terkait atribut produk mendorong kesadaran seseorang akan kebutuhan untuk mengonsumsi produk tersebut. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk persepsi seseorang terhadap produk. Kesadaran atas produk yang dimiliki konsumen akan melekat pada pikirannya dan menjadi landasan tindakan dalam mengonsumsi. Kelompok yang paling sensitif terhadap pengetahuan akan produk adalah kalangan remaja. Kelompok ini memiliki pengetahuan yang relatif lebih baik dalam mengakses informasi sehingga dapat mengevaluasi suatu produk dengan menggunakan teknologi komunikasi. Seseorang ketika sudah melakukan donor darah mereka akan kembali melakukan donor darah karena manfaat donor darah akan menyebabkan kita sehat sehingga seseorang akan lebih berfikir dan sadar ketika sudah mengetahui manfaat dan melakukan donor darah bahwa melakukan donor darah adalah sangat penting (Yulianti, dkk 2020).

Faktor yang mendorong individu untuk melakukan donor darah adalah motivasi. Wahyuni dkk. (2017) mengklasifikasikan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi eksternal yaitu motivasi yang muncul dari luar diri seseorang seperti lingkungan, adanya reward atau hukuman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan donor darah antara lain pengetahuan, lingkungan, altruisme, dan pengalaman. Altruisme adalah tindakan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain atau bisa dikatakan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan dan mengutamakan kepentingan orang lain, walaupun dirinya menderita atau menanggung rugi (Bakta, 2012).

Perbedaan letak geografis suatu tanaman dapat menyebabkan perbedaan pada kandungan kimianya. Kandungan kimia yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan aktivitas farmakologi tanaman, salah satunya adalah aktivitas antioksidan. Sumber antioksidan alami salah satunya berasal dari tumbuhan dan umumnya merupakan senyawa metabolit sekunder yang telah diisolasi dari berbagai jenis tumbuhan dan bermanfaat sebagai bahan baku obat-` (Setiawan et al., 2018). Minyak atsiri memiliki aktivitas antioksidan yang disebabkan adanya gugus hidroksi fenolik dalam struktur molekulnya, senyawa ini bereaksi dengan radikal bebas dapat membentuk radikal baru yang stabil dengan adanya efek resonansi pada inti aromatic

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang donor darah sebagai bentuk solidaritas sosial. Data dikumpulkan dengan meninjau berbagai sumber referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, dan laporan organisasi terkait donor darah dan solidaritas sosial. Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu membahas konsep donor darah, solidaritas sosial, dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti motivasi donor darah, faktor penghambat, serta hubungan donor darah dengan solidaritas sosial. Validitas data dijaga dengan memilih literatur yang kredibel, menggunakan sumber yang telah melalui proses peer-review, dan membandingkan temuan dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi informasi. Hasil analisis dari literatur digunakan untuk menggambarkan kontribusi donor darah dalam memperkuat solidaritas sosial, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa 65,71% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang donor darah. Pengetahuan ini berkontribusi pada sikap positif terhadap donor darah, yang tercermin dari 84,28% responden menunjukkan sikap baik (Sinde, 2014). Pengetahuan yang memadai dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat dalam melakukan donor darah. Sikap positif terhadap donor darah sangat

berpengaruh pada motivasi individu untuk berpartisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa sikap yang baik terkait dengan kewajiban moral dan pengaruh normatif dari lingkungan sosial, yang mendorong individu untuk mendonorkan darah secara sukarela. Selain itu, perubahan sikap setelah pendidikan kesehatan juga menunjukkan peningkatan dukungan terhadap donor darah (Kusmara dkk, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi juga berperan penting dalam keputusan individu untuk mendonorkan darah. Sekitar 55, 71% responden memiliki motivasi yang baik untuk melakukan donor darah, yang sering kali dipicu oleh kesadaran akan kebutuhan darah di masyarakat (Fadilah, dkk 2024). Kesadaran akan pentingnya donor darah sebagai bentuk solidaritas sosial telah terbukti meningkatkan minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan donor. Sebuah studi di Karawang menemukan bahwa kesadaran memiliki kontribusi signifikan terhadap minat melakukan donor darah, dengan nilai signifikansi yang menunjukkan hubungan positif antara keduanya (Yulianti dkk, 2020).

Distribusi donor darah sukarela berdasarkan usia dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak adalah usia 17- 30 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (54, 28%). Sedangkan kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah 40 - 50 tahun, yaitu 9 orang (12,58%) dan tidak ada responden pada usia 50 - 60 tahun (0%). Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Salaudeen et al, dimana didapatkan donor darah sebagian besar pada kelompok usia 19 - 27 tahun (39, 7%). Donor darah banyak dijumpai pada usia dewasa muda karena pada usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah. Donor darah menurun pada usia tua diakibatkan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Adanya batasan usia untuk tidak mendonorkan darah pada usia di bawah 17 tahun adalah karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi, sedangkan pada umur di atas 60 tahun bila dilakukan pengambilan darah akan membahayakan bagi pendonornya karena meningkatnya insiden penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskular pada usia lanjut.

Donor darah dipengaruhi oleh perilaku sosial yang meliputi pengetahuan dan tingkat pendidikan sehingga memberikan motivasi yang positif terhadap donor darah. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kesadaran seseorang untuk mencari informasi mengenai donor darah. Menurut Notoadmodjo semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masser et al, menyatakan bahwa sebanyak 75% alasan utama seseorang menyumbangkan darahnya adalah altruisme (melakukan kebaikan untuk sesama). Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian lainnya yang menyatakan bahwa motivasi utama seseorang untuk mendonorkan darahnya adalah untuk membantu orang lain yang membutuhkan transfusi darah (Androulaki, et al 2005).. Menurut Bhalodia et al, terlepas dari kelayakan seseorang untuk mendonorkan darahnya, hanya sebagian kecil mereka yang menyumbangkan darahnya secara teratur. Keputusan untuk menyumbangkan darah dimotivasi oleh sejumlah faktor termasuk altruisme (melakukan kebaikan untuk sesama), perilaku sosial, dan tekanan sosial.

Indikator dari kurangnya donor darah di masyarakat karena kurangnya motivasi di lingkungan mereka. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan media massa untuk mempromosikan pengetahuan dan kesadaran. Selain itu, menurut Grossman et al., meningkatnya kesadaran juga diidentifikasi sebagai potensi motivator untuk donor darah di kalangan muda. Diperlukan informasi yang memadai melalui pendidikan dan iklan mengenai donor darah untuk memberikan pandangan yang positif mengenai donor darah sehingga dapat mendonorkan darah atas dasar sukarela dan teratur. Dari berbagai studi ditemukan berbagai alasan seseorang tidak mendonorkan darahnya adalah kekhawatiran tentang dampaknya terhadap kesehatan, masalah kesehatan, lokasi bank darah, takut akan jarum, rasa sakit saat mendonorkan darah dan ketidakpercayaan terhadap bank darah sedangkan berbagai penelitian lain memiliki dilaporkan takut komplikasi, takut rumah sakit, kurangnya kesadaran, persepsi

yang negatif dan tradisi keagamaan sebagai alasan utama untuk tidak menyumbangkan darah (Olaiya, et all 2004).

Palang merah Indonesia mengacu pada tujuh prinsip dasar dari Gerakan Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, yaitu: kemanusiaan, kesetaraan, kesukarelaan, kemandirian, kesatuan, kenetralan, dan kesemestaan (Bintoro dan Kurniawati, 2022). Keberhasilan peran PMI dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh fungsi pemangku komunikasi publiknya. Menurut Dozier dan Broom (dalam Mauliqa, 2021), peran humas mencakup berbagai aspek, seperti menjadi penasihat ahli, fasilitator komunikasi, anggota tim manajemen, serta teknisi komunikasi. Dalam konteks ini, istilah "peran" merujuk pada partisipasi dalam aktivitas tertentu, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, peran humas dalam sebuah organisasi sangatlah krusial, karena mendukung pencapaian tujuan yang ingin diraih oleh organisasi tersebut. (Maulidina, 2024) Citra suatu organisasi memegang peranan yang sangat penting, karena dari citra ini, publik atau masyarakat dapat membentuk pendapat mengenai instansi tersebut. Citra yang dibangun oleh organisasi akan memengaruhi bagaimana publik menilai kualitas dan kredibilitasnya. Dalam praktik kehumasan, terdapat tiga strategi untuk membentuk opini publik, yaitu melalui tekanan, pembelian, dan bujukan. Ketiga cara ini digunakan untuk mencapai tujuan komunikator dalam memengaruhi opini publik sesuai dengan harapan mereka (Ardianto, 2009:127).

Dalam menjalankan kegiatan public relations, organisasi tak dapat terlepas dari penggunaan strategi komunikasi yang efektif. Peran komunikasi yang dimiliki oleh seorang public relations sangat krusial dalam setiap hubungannya. Jika komunikasi tidak dijalankan dengan baik, maka akan sulit untuk mencapai efektivitas dalam proses tersebut. Kegiatan komunikasi menjadi sangat penting untuk membangun hubungan kerjasama antara organisasi dan masyarakat. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang baik dan tepat, organisasi dapat mengalami kemajuan dan menarik lebih banyak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program donor darah demi kebaikan bersama. (Annisya A, 2016)

Donor darah memiliki manfaat penting, termasuk penggantian sel-sel darah merah yang akan mempercepat proses regenerasi. Selain keuntungan tersebut, ada banyak manfaat lain yang dapat diperoleh masyarakat dari kegiatan ini, seperti mengurangi risiko penyakit jantung koroner, menurunkan tingkat stres, mengurangi resistensi insulin, serta meningkatkan stabilitas kadar kolesterol (Ginting et al, 2023). Selain manfaat kesehatan yang telah disebutkan, kegiatan donor darah juga berperan dalam membangun rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Rasa kesatuan ini sangat penting, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Dengan berpartisipasi dalam donor darah, kita dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Darah yang didonorkan tidak hanya bermanfaat bagi si pendonor, tetapi juga dapat menyelamatkan nyawa orang lain yang membutuhkan transfusi. Dengan demikian, donor darah tidak hanya memberikan dampak positif bagi kesehatan individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Melalui aksi ini, kita berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat (Wardati et al, 2019).

## **KESIMPULAN**

Donor darah merupakan aktivitas solidaritas sosial yang memberikan manfaat kesehatan bagi pendonor sekaligus menyelamatkan nyawa orang lain. Pengetahuan dan motivasi individu, baik internal maupun eksternal, berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini. Faktor-faktor seperti altruisme, kesadaran, dan edukasi tentang manfaat donor darah terbukti efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat, terutama di kalangan usia muda. Namun, masih terdapat tantangan seperti kurangnya kesadaran, ketakutan terhadap dampak kesehatan, dan aksesibilitas bank darah. Melalui strategi komunikasi yang efektif, organisasi seperti PMI dapat meningkatkan kesadaran dan membangun citra positif mengenai donor darah. Dengan peran public relations yang kuat, program donor darah dapat menjangkau lebih banyak elemen masyarakat dan menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat.

## **2. DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, A. (2016). Strategi komunikasi hubungan masyarakat (Humas) Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bima dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk donor darah. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3(1), 1-14.
- Ardianto, E. (2009). *Public relations praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Asmara, V. O. D., & Hidayati, E. M. (2025). Peran Humas Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Surabaya dalam menginformasikan pelayanan publik kepada masyarakat. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 109-119.
- Bakta, I. M. (2012). *Limfoma maligna dalam hematologi klinik ringkas*. Jakarta: EGC, 202-219.
- Basri, R. F., & Rahmita, R. (2023). Penyuluhan proses donor darah dan pentingnya donor darah sebagai edukasi pra-donasi pada masyarakat Pattitangngang, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(3), 258-262.
- Fadilah, F., Khairunisa, K., Handayani, R., & Usiono, U. (2024). Pentingnya pengetahuan tentang donor darah terhadap kesadaran perilaku masyarakat. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 77-87.
- Ginting, F. A., Juredah, J., Khairat, M., & Usiono, U. (2023). Analisis pengetahuan tentang donor darah untuk kesehatan kepada masyarakat di PMI Kota Medan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 501-511. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2755>
- Grossman, B., Watkins, A. R., Fleming, F., & DeBaun, M. R. (2005). Barriers and motivators to blood and cord blood donations in young African-American women. *American Journal of Hematology*, 78(3), 198-202.
- Jignasa, B., Kinara, P., & Hiren, O. (2012). Psychosocial variables of highly motivated voluntary blood donors at blood bank of a medical college. *National Journal of Medical Research*, 2(1), 39-41.
- Kusmara, A. H., Badriah, D. L., Wahyuniar, L., & Mamlukah, M. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas XII di Pondok Pesantren Condong Tasikmalaya 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 34-43.
- Makiyah, A. (2016). Analisis persepsi masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan donor darah bagi kesehatan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 1(1), 29-34.
- Malik, H. A., Said, I., & Hajar, I. (2020). Kampanye kesadaran donor darah masyarakat Kota Makassar (Studi strategi dakwah humanis). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(3).
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan.
- Olaiya, M. A., Alakija, W., Ajala, A., & Olatunji, R. O. (2004). Knowledge, attitudes, beliefs, and motivations towards blood donations among blood donors in Lagos, Nigeria. *Transfusion Medicine*, 14(1), 13-17.
- Salaudeen, A. G., & Odeh, E. (2011). Knowledge and behavior towards voluntary blood donation among students of a tertiary institution in Nigeria. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 14(3), 303-307.
- Sinde, M. S. (2014). Gambaran pengetahuan, sikap, dan motivasi mengenai donor darah pada donor darah sukarela di unit donor darah Kota Pontianak tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).
- Wardati, W., Nur'aini, N., & Hadi, A. J. (2019). Faktor yang memengaruhi perilaku donor darah di Unit Transfusi Darah RS Dr. Fauziah Bireuen. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 181-185. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.804>
- Wahyuni, I., Isjoni, I., & Saam, Z. (2017). Strategi manajemen mutu di SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 2(1), 192-199.

- World Health Organization (WHO). (2010). *Meeting report: Biregional workshop on blood donor management*. Switzerland: WHO, 5-14.
- Yulianti, T., Komalasari, I., & Sudrajat, A. (2020). Pengaruh event dan kesadaran masyarakat Karawang terhadap minat donor darah di PMI Kabupaten Karawang. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(1), 48-54.